

Emoji Sebagai Strategi Komunikasi Sosial: Analisis Sociolinguistik terhadap Teks Digital

Dinda Ramdani¹

Nurhilaliah Fitri Sholehah²

Ade Nandang³

¹²³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

¹dindaramdhany20@gmail.com

²nufis2901@gmail.com

³adenandang@uinsgd.ac.id

Abstrak

Perkembangan komunikasi digital telah mendorong perubahan cara individu berinteraksi, salah satunya melalui penggunaan emoji sebagai simbol visual yang memiliki fungsi sosial dan pragmatik dalam teks digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan emoji sebagai strategi komunikasi sosial dalam interaksi daring, dengan fokus pada fungsi, konteks, dan makna sociolinguistik emoji dalam teks digital. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan analisis tangkapan layar dari dua platform media sosial yaitu Instagram dan TikTok. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi dan analisis kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emoji tidak hanya berperan sebagai pelengkap ekspresi, tetapi juga sebagai alat strategi komunikasi yang mencerminkan emosi, menjaga kesinambungan percakapan, menyampaikan sindiran, membentuk solidaritas komunitas, serta mencerminkan identitas sosial dan budaya digital pengguna. Dengan demikian, emoji dapat dipahami sebagai entitas sociolinguistik yang dinamis dan reflektif terhadap praktik kebahasaan dalam masyarakat digital masa kini.

Kata Kunci: *Emoji, Komunikasi Digital, Sociolinguistik*

Abstract

The development of digital communication has significantly transformed the way individuals interact, one of which is through the use of emojis as visual symbols that serve social and pragmatic functions in digital texts. This study aims to analyze the use of emojis as a strategy for social communication in online interactions, focusing on their functions, contexts, and sociolinguistic meanings within digital discourse. The method used in this study is descriptive qualitative, with data collected through documentation and screenshot analysis from two social media platforms such as Instagram and TikTok. The data were analyzed using content analysis and contextual analysis approaches. The findings reveal that emojis function not merely as expressive complements, but also as strategic communication tools that reflect emotions, maintain conversational flow, convey irony, build community solidarity, and express users' social identity and digital culture. Thus, emojis can be understood as dynamic sociolinguistic entities that reflect and shape contemporary language practices in digital society.

Keywords: *Emojis, Digital Communication, Sociolinguistics*

Pendahuluan

Dalam era komunikasi digital yang berkembang pesat, cara manusia berinteraksi mengalami pergeseran mendasar. Komunikasi tidak lagi hanya berlangsung melalui lisan atau tulisan formal, melainkan berkembang melalui simbol visual yang menyertai teks dalam percakapan daring. Salah satu elemen yang paling mencolok dalam konteks ini adalah penggunaan emoji. Emoji merupakan adopsi dari bahasa Jepang yang berarti

"gambar berkarakter". Emoji adalah fitur yang disediakan oleh aplikasi perpesanan tertentu dalam bentuk simbol grafis atau ideogram yang digunakan untuk merepresentasikan berbagai hal, seperti ekspresi wajah, emosi, ide, perasaan, konsep, serta beragam objek seperti kendaraan, cuaca, bangunan, bintang, makanan, pekerjaan, aktivitas, tumbuhan, hingga simbol-simbol khusus lainnya. Emoji tidak hanya menjadi pelengkap estetis dalam pesan digital, melainkan telah menjelma sebagai bentuk bahasa visual yang memiliki fungsi sosial dan pragmatis tersendiri dalam interaksi sehari-hari. (Bakhtiar et al., 2022)

Di berbagai platform digital seperti WhatsApp, Instagram, X (Twitter), dan TikTok, emoji digunakan oleh beragam kalangan pengguna untuk menyampaikan emosi, isyarat sosial, bahkan makna yang tidak dapat sepenuhnya diwakili oleh kata-kata. Dalam praktik komunikasi digital, emoji dapat memperhalus nada bicara, menegaskan pesan, atau bahkan menjadi bentuk ironi, sarkasme, dan keintiman. Pengguna media sosial dari berbagai usia dan latar belakang kerap mengembangkan cara mereka sendiri dalam memaknai dan menggunakan emoji secara kontekstual dan kreatif. (Shalahuddin & Fajrianti, 2024)

Hasil observasi awal terhadap interaksi digital publik menunjukkan bahwa emoji digunakan dengan variasi yang kompleks tergantung pada konteks percakapan, hubungan antarpener, dan media yang digunakan. Misalnya, emoji seperti 😊 sering dipakai untuk menyatakan kegetiran dengan nuansa bercanda, sementara 🔥 digunakan untuk menunjukkan pujian atau kekaguman. Pola-pola semacam ini menandakan bahwa penggunaan emoji tidak bersifat universal atau literal, tetapi bergantung pada pemahaman sosial kolektif yang berkembang di dalam komunitas pengguna digital.

Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa dipahami bukan hanya sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga sebagai cerminan identitas sosial, hubungan kekuasaan, serta nilai dan norma dalam masyarakat. (Gurning et al., 2024) Begitu pula dengan emoji meskipun bukan bagian dari bahasa verbal, ia merupakan tanda (*sign*) yang memuat makna dan berperan dalam membentuk serta menegosiasikan relasi sosial antarindividu. (Purnomo, 2018) Oleh sebab itu, meneliti penggunaan emoji dalam komunikasi digital dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik kebahasaan modern dalam ranah sosial yang semakin cair dan daring.

Kajian-kajian sebelumnya telah membahas emoji dari sudut pandang pragmatik, komunikasi nonverbal, dan teknologi informasi. Namun demikian, pendekatan sosiolinguistik terhadap emoji sebagai bentuk praktik sosial-linguistik masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks bahasa Indonesia. Padahal, penggunaan emoji dalam ruang digital dipengaruhi oleh budaya, norma, serta dinamika kelompok sosial yang terbentuk secara organik di dunia maya. Oleh karena itu, perlu ada kajian yang menelusuri bagaimana emoji digunakan oleh pengguna digital untuk mengelola interaksi, membangun relasi sosial, dan mengekspresikan identitas dalam komunitas daring.

Penelitian ini menjadi relevan di tengah meningkatnya fenomena komunikasi digital yang melampaui batas usia, status sosial, dan geografi. Pengguna media sosial umumnya menggunakan identitas anonim atau semi-anonim, sehingga pendekatan terhadap data lebih cocok difokuskan pada teks digital itu sendiri dibanding pada kategori demografis tertentu. Maka dari itu, artikel ini tidak membatasi fokus pada kelompok usia tertentu, melainkan mengeksplorasi pola penggunaan emoji dalam teks digital secara umum, sebagaimana ditemukan di kolom komentar, unggahan publik, maupun interaksi antarindividu di ruang maya.

Penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa emoji digunakan secara strategis dalam konteks komunikasi sosial untuk menciptakan efek makna, memperkuat ekspresi emosi,

hingga merepresentasikan posisi atau sikap terhadap lawan bicara. Melalui pendekatan sosiolinguistik, artikel ini akan menganalisis bagaimana emoji berfungsi sebagai alat interaksi sosial, membangun solidaritas, menyampaikan kritik, atau bahkan membentuk eksklusivitas dalam komunikasi digital. Fokus utama tidak hanya terletak pada bentuk emoji yang digunakan, tetapi juga pada konteks dan tujuan komunikatifnya dalam membangun hubungan sosial secara daring.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis fungsi sosial emoji dalam komunikasi digital berbasis teks, dengan fokus pada bagaimana emoji digunakan untuk membentuk makna, memediasi hubungan antarpener, dan menyampaikan ekspresi emosional atau sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis emoji yang paling sering muncul dalam komunikasi digital, serta mengkaji konteks penggunaannya secara sosiolinguistik. Dengan demikian, hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang dinamika bahasa digital dan memperkaya kajian sosiolinguistik di ranah komunikasi kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah fenomena bahasa yang kontekstual, variatif, dan penuh makna sosial, seperti penggunaan emoji dalam teks digital. Data dalam penelitian ini berupa potongan teks digital (*digital discourse*) yang memuat penggunaan emoji dalam interaksi daring. Sumber data diambil dari platform media sosial seperti *Instagram*, dan *TikTok*, khususnya pada bagian kolom komentar atau caption publik yang mengandung kombinasi teks dan emoji. Pemilihan data dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan keterbukaan akses, keaktifan penggunaan emoji, dan konteks sosial pesan yang dapat dianalisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan tangkapan layar (*screenshot*) interaksi digital yang relevan. Dalam menjaga etika penelitian, data yang digunakan hanya berasal dari akun publik atau unggahan yang tidak bersifat personal atau privat. Identitas pengguna disamarkan atau dihilangkan sepenuhnya untuk menjaga kerahasiaan. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis kontekstual. Pertama, data diklasifikasikan berdasarkan jenis emoji dan frekuensi penggunaannya. Kedua, konteks penggunaan emoji dianalisis untuk mengidentifikasi fungsi sosial dan komunikatifnya, seperti fungsi ekspresif, fatik, emotif, persuasif, atau identitatif.

Hasil dan Pembahasan

Jenis-Jenis Emoji yang Dominan Digunakan dalam Teks Digital

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari interaksi digital di platform Instagram, TikTok dapat diidentifikasi sejumlah emoji yang paling sering muncul dalam teks digital. Emoji-emoji ini digunakan secara berulang oleh pengguna untuk berbagai keperluan sosial dan emosional. Untuk memudahkan analisis, emoji-emoji tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori fungsi utama: Ekspresi Emosional, Simbolik Sosial, dan Sarkastik/Ambivalen, sebagaimana ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Jenis-Jenis Emoji Yang Dominan Digunakan Dalam Teks Digital

No	Kategori Fungsi Emoji	Contoh Emoji	Makna Umum
1	Ekspresi Emosional	      	Tertawa, menangis, terharu, bahagia, cinta, marah, canggung, dan sedih
2	Simbolik Sosial	   	Cinta/kepedulian, terima kasih, penghargaan, semangat, solidaritas.
3	Sarkastik / Ambivalen	    	Sindiran, taraf, malu-malu, sarkasme, ambiguitas makna

Dari hasil klasifikasi di atas, terlihat bahwa kategori ekspresif emosional merupakan jenis emoji yang paling dominan digunakan dalam komunikasi digital. Emoji seperti () dan () muncul hampir di setiap percakapan atau komentar publik, menandakan ekspresi tawa yang berlebihan atau keterharuan/kesedihan yang mendalam. Pengguna cenderung memakai emoji ini untuk menekankan intensitas emosi mereka secara lebih kuat daripada hanya menggunakan kata-kata. Bahkan sering ditemukan kombinasi emoji, seperti () atau (), yang berfungsi sebagai penanda hiperbola dalam respons terhadap suatu peristiwa atau komentar lucu dan menyentuh.

Kategori kedua, emoji simbolik sosial, memiliki fungsi membangun atau menegaskan hubungan sosial antar pengguna. Emoji seperti () dan () digunakan untuk menunjukkan dukungan, rasa hormat, atau solidaritas terhadap pernyataan atau peristiwa tertentu. Dalam konteks komunitas digital, penggunaan emoji ini menjadi penanda keterlibatan sosial yang memperkuat interaksi dan kedekatan emosional. Misalnya, seseorang yang membalas komentar dukungan dengan () menunjukkan bentuk afeksi dan penerimaan sosial.

Sementara itu, kategori sarkastik atau ambivalen mencerminkan penggunaan emoji untuk menyampaikan makna yang lebih kompleks, tidak langsung, atau berlapis. Emoji seperti () atau () sering digunakan dalam konteks humor sinis, sindiran, atau bentuk kritik halus, yang terkadang hanya dipahami oleh orang-orang dalam kelompok tertentu. Ini menunjukkan bahwa emoji juga memiliki fungsi pragmatik yang cukup tinggi, yaitu untuk menyampaikan maksud secara tersirat namun dapat dimaknai secara sosial oleh audiens yang memiliki kesepahaman.

Secara umum, klasifikasi ini menunjukkan bahwa emoji dalam teks digital bukan sekadar hiasan atau pelengkap, melainkan memiliki peran strategis dalam membangun makna, emosi, dan relasi sosial. Pengguna media digital memanfaatkan simbol-simbol ini untuk menyampaikan ekspresi secara singkat namun padat, menggantikan atau memperkuat bahasa verbal yang digunakan dalam percakapan daring. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fungsi emoji menjadi penting dalam mengkaji dinamika bahasa digital dalam perspektif sosiolinguistik.

Fungsi Sosial Emoji dalam Interaksi Digital

Emoji, sebagai bentuk simbol visual dalam komunikasi digital, tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap teks, tetapi juga memainkan peran penting dalam interaksi sosial. Berdasarkan analisis data teks digital dari berbagai platform seperti Instagram, dan Tiktok, ditemukan bahwa emoji digunakan oleh pengguna untuk menjalankan

berbagai fungsi sosial pragmatis, baik secara eksplisit maupun implisit. Fungsi-fungsi ini mencerminkan bagaimana individu menyesuaikan ekspresi mereka dengan konteks sosial, hubungan antarpener, serta niat komunikatif yang ingin disampaikan. Untuk memudahkan pemetaan, fungsi sosial emoji yang terdapat dalam teks digital diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama berikut:

Tabel 1.2 Fungsi Sosial Emoji

No	Fungsi Sosial Emoji	Deskripsi Singkat	Contoh Emoji	Contoh Penggunaan
1	Ekspresif Emotif	Menyatakan emosi secara langsung, memperkuat perasaan penulis	😂😭😡😞	“Seneng banget 😍” “aku bangga sama kamu 😊”
2	Fatik Interpersonal	Menjaga kesinambungan komunikasi, menunjukkan perhatian atau kehadiran	👀👉👈👋	“aku baca kok 👀” “Hai semuanya 👋”
3	Persuasif	Menegaskan makna atau menarik perhatian secara halus	🔥❤️💯👏	“semangat 🔥” “keren banget hasilnya 💯”
4	Ironis / Sindiran	Menyampaikan makna tersirat, kritik halus, atau sarkasme	🙄🤔😏	“iya deh aku yang salah 🙄” “ga nyangka se dark ini 🤔”
5	Identitas Sosial	Menunjukkan afiliasi kelompok, keakraban, atau gaya khas komunitas tertentu	💜🌈	“ARMY always support 💜”

Pertama, fungsi ekspresif emotif merupakan bentuk penggunaan emoji yang paling langsung. Dalam hal ini, pengguna menyampaikan perasaan seperti tawa, tangis, marah, atau cinta melalui emoji yang mencerminkan emosi tersebut. Ini menjadikan komunikasi teks yang awalnya netral menjadi lebih ekspresif dan terasa “hidup”. Penambahan (😂) atau (😭), misalnya, mampu mengubah nuansa dari kalimat biasa menjadi sarat ekspresi dan membangun kedekatan emosional dengan pembaca.

Kedua, fungsi fatik atau interpersonal memperlihatkan peran emoji dalam menjaga kesinambungan komunikasi dan menunjukkan keterlibatan pengguna dalam percakapan. Emoji seperti (👀) atau (👉👈) berfungsi sebagai isyarat sosial bahwa pengguna hadir, memperhatikan, atau memberi respons ringan tanpa perlu menyusun kalimat panjang. Ini menjadi bentuk adaptasi dari perilaku sosial dalam dunia nyata, seperti anggukan atau senyuman, ke dalam ranah digital.

Ketiga, emoji digunakan untuk fungsi persuasif, yaitu memperkuat pesan dan menarik atensi audiens. Dalam konten-konten promosi, aktivisme, atau ajakan, penggunaan emoji (🔥) atau (❤️) berfungsi untuk menekankan urgensi, semangat, atau

daya tarik terhadap isi pesan. Fungsi ini sering ditemukan dalam caption atau ajakan berbagi informasi yang ditujukan untuk menjangkau audiens yang lebih luas secara emosional dan visual.

Fungsi keempat adalah ironi atau sindiran, yang menempatkan emoji sebagai alat komunikasi tersirat. Emoji seperti (😏) atau (🤔) digunakan untuk menyampaikan kritik, ejekan, atau kejenakaan secara halus namun jelas dalam konteks tertentu. Fungsi ini memperlihatkan kecanggihan pragmatik pengguna dalam menciptakan lapisan makna yang hanya bisa dipahami dalam komunitas tertentu atau oleh mereka yang memiliki pengetahuan konteks.

Terakhir, fungsi identitas sosial menunjukkan bagaimana emoji juga digunakan sebagai simbol kebersamaan dalam komunitas daring. Komunitas penggemar, aktivis, atau kelompok budaya tertentu sering menggunakan emoji tertentu sebagai penanda afiliasi atau gaya khas. Misalnya, penggunaan (💜) dalam komunitas K-pop (ARMY/BTS) atau (👉) di kalangan anak muda masa kini yang mencerminkan kedekatan dan ekspresi sayang yang khas. Emoji dalam fungsi ini tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga menciptakan rasa memiliki dan eksklusivitas sosial.

Strategi Komunikasi melalui Emoji

Dalam komunikasi digital, pengguna tidak hanya menyisipkan emoji secara spontan, tetapi juga menggunakannya secara sadar untuk menyusun strategi komunikasi tertentu. Emoji digunakan untuk memperkuat, menyamarkan, atau bahkan menggeser makna pesan sesuai dengan konteks dan hubungan antarpener. Dalam perspektif sosiolinguistik, hal ini menunjukkan bahwa emoji memiliki fungsi pragmatik dan sosial yang kompleks, di mana pengguna memilih simbol tertentu secara strategis untuk mencapai efek komunikatif yang diinginkan.

a. Strategi Pelembutan Nada (*Softening*)

Salah satu strategi paling umum adalah pelembutan nada. Ketika menyampaikan kritik, keluhan, atau pernyataan yang berpotensi menyinggung, pengguna sering menambahkan emoji seperti 😓, 😬, atau 😊 di akhir kalimat. Tujuannya adalah untuk memberi sinyal bahwa pesan tersebut tidak sepenuhnya serius atau bersifat personal. Sebagai contoh:

“Telat lagi ya 😓”

“Wah, kayaknya kamu sibuk banget ya 😬”

Emoji di sini berfungsi untuk menghindari konflik atau memperkecil ketegangan, mirip dengan penanda pragmatik seperti “just kidding” atau “no offense” dalam komunikasi lisan.

b. Strategi Penguatan Pesan (*Intensifying*)

Emoji juga digunakan untuk menguatkan makna emosional atau intensitas pesan. Misalnya, ekspresi kekaguman bisa ditandai dengan penggunaan emoji seperti 🔥🔥🔥 atau 🥰🥰🥰 secara berulang untuk menunjukkan antusiasme tinggi. Contoh lainnya:

“Gila sih videonya keren banget 🔥🔥🔥”

“Dia emang cantik maksimal 🥰🥰🥰”

Pengulangan emoji tidak hanya menandai emosi, tetapi juga menjadi indikator hiperbolik yang menekankan emosi berlebihan dalam komunitas digital.

c. Strategi Penyampaian Kritik Tidak Langsung (*Masking/Irony*)

Pengguna juga memanfaatkan emoji untuk menyampaikan kritik, ketidaksetujuan, atau sarkasme secara tidak langsung. Ini umum dijumpai dalam konteks percakapan

antar teman atau komentar publik terhadap topik sensitif. Emoji seperti 😬, 😊, dan 😞 sering digunakan sebagai strategi menyamarkan sindiran atau kritik halus. Contohnya:

“Paling rajin kalau udah soal absen 😬”

“Udah paling bener deh kamu tuh 😊”

Strategi ini menunjukkan kejelian pengguna dalam memanfaatkan simbol visual untuk menyampaikan makna lapis dua yang hanya bisa dipahami oleh komunitas atau relasi yang bersangkutan.

d. Strategi Ekspresi Solidaritas atau Keterhubungan Emosional

Emoji juga sering digunakan sebagai alat untuk membangun koneksi emosional atau menunjukkan solidaritas terhadap lawan bicara. Emoji seperti ❤️, 🙌, 🤝, atau 🙏 digunakan untuk menandai dukungan, kepedulian, atau penerimaan sosial. Dalam kelompok tertentu, emoji-emoji ini bisa menjadi penanda solidaritas simbolik yang menciptakan ikatan batin. Misalnya:

“Kita bareng-bareng ya (❤️)”

“Terima kasih banyak atas support-nya (🙏)”

Penggunaan emoji ini sering terjadi dalam komunitas online seperti fandom, support group, atau percakapan privat dengan muatan emosional.

e. Strategi Efisiensi dan Representasi Emosi Tanpa Kata

Emoji juga digunakan sebagai bentuk komunikasi ringkas yang menggantikan kata-kata. Dalam situasi tertentu, satu emoji saja sudah cukup mewakili satu pernyataan penuh. Misalnya:

👁️ (saya menyimak / memperhatikan)

😂 (ekspresi tertawa/kaget/emosi)

🔇 (menandakan diam atau tidak ingin membalas)

Strategi ini mencerminkan bagaimana emoji telah menjadi alat semiotik tersendiri yang memiliki kekuatan representasional yang tinggi dan dipahami secara kolektif dalam komunitas digital.

Konteks Sosial Penggunaan Emoji

Penggunaan emoji dalam komunikasi digital tidak terjadi dalam ruang hampa. Makna sebuah emoji sangat bergantung pada konteks sosial tempat ia digunakan baik konteks percakapan, hubungan antarpenerbit, platform digital yang digunakan, maupun budaya komunikasi komunitas tertentu. Dengan kata lain, emoji merupakan tanda sosial yang bersifat kontekstual, fleksibel, dan terus mengalami evolusi makna seiring dengan kebiasaan kolektif pengguna digital.

a. Pergeseran Makna dalam Komunitas Digital

Salah satu fenomena yang paling menarik adalah pergeseran makna emoji yang terjadi akibat penggunaan ulang secara sosial dalam komunitas daring. Contohnya adalah emoji 😭 (crying face) yang secara harfiah merepresentasikan kesedihan atau tangisan. Namun dalam praktiknya, emoji ini sering digunakan untuk mengekspresikan tawa terbahak-bahak, kekagetan emosional, atau bahkan kesal yang dramatis, bergantung pada konteks kalimat. Misalnya:

“Lucu banget sumpah 😭😭😭” → bermakna tertawa sampai nangis

“Aku udah capek banget 😭” → bisa bermakna sedih, tapi juga lelah bercampur pasrah atau frustrasi komikal

Hal serupa juga terjadi pada emoji seperti 😏 yang awalnya menandakan canggung atau grogi, kini kerap digunakan untuk menghindari tanggung jawab atau menyampaikan ‘ngeles’ secara halus. Emoji 😊 (upside-down smile) juga mengalami perluasan makna

sebagai penanda sinisme atau sarkasme ringan. Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa emoji adalah bentuk bahasa yang hidup dan adaptif, yang maknanya ditentukan bukan hanya oleh desain visual, tetapi juga oleh kesepakatan sosial dalam komunitas pengguna. (Fadlurahman, 2025)

b. Pengaruh Platform terhadap Gaya Penggunaan Emoji

Platform digital juga memengaruhi bagaimana emoji digunakan. Di platform seperti Instagram dan TikTok, emoji cenderung digunakan secara hiperbolik dan teatrikal untuk menunjukkan respon publik atau membangun persona daring tertentu. Sebaliknya, di platform personal seperti WhatsApp atau Telegram, emoji cenderung digunakan untuk membangun kedekatan emosional, menjaga hubungan, atau menyampaikan perasaan secara intim. Sebagai contoh, di TikTok ditemukan komentar seperti:

“Aku ngakak banget sumpah 🤔🤔🤔🤔”

Sementara di WhatsApp:

“Maaf ya kalau gangguin 🙏”

Keduanya menggunakan emoji 🤔 dan 🙏, tetapi dengan makna sosial yang sangat berbeda karena konteks dan tujuan komunikatifnya berbeda pula.

c. Relasi Sosial dan Penyesuaian Gaya Emoji

Hubungan antara pengirim dan penerima pesan juga berpengaruh terhadap pilihan dan gaya emoji. Dalam interaksi antar teman dekat, emoji dapat digunakan lebih bebas, kreatif, bahkan ironis. Namun dalam hubungan formal atau hierarkis, seperti antara bawahan dan atasan, penggunaan emoji sering kali lebih hati-hati atau bahkan dihindari.

Contohnya:

Teman dekat: “Gue telat lagi dong 🤪” → nada bercanda dan mengakui kesalahan secara santai.

Atasan ke bawahan: “Terima kasih atas laporannya 🙏” → menunjukkan sopan santun dan profesionalisme.

Hal ini menunjukkan bahwa emoji juga berperan sebagai alat negosiasi identitas dan posisi sosial* = dalam komunikasi digital.

d. Budaya Digital dan Kesepahaman Kolektif

Penggunaan emoji sering kali menjadi penanda budaya mikro daring. Dalam komunitas fandom K-pop, misalnya, emoji 💜 dan 🐼 bukan sekadar simbol hati atau salam, tetapi bagian dari identitas kolektif ARMY (penggemar BTS). Komunitas-komunitas tertentu juga menciptakan “bahasa emoji” mereka sendiri yang hanya dapat dipahami oleh sesama anggotanya, memperlihatkan bahwa emoji dapat membentuk eksklusivitas dan rasa memiliki. Hal ini mengindikasikan bahwa emoji memiliki potensi sebagai penanda kebudayaan digital baru, yang tidak hanya bersifat global, tetapi juga lokal dan spesifik pada komunitas daring tertentu.

Emoji sebagai Cerminan Identitas dan Budaya Digital

Dalam komunikasi digital, emoji tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ekspresi emosional atau strategi sosial, tetapi juga telah menjadi bagian dari pembentukan identitas linguistik dan budaya digital penggunanya. Penggunaan emoji mencerminkan bagaimana individu menegaskan gaya personal, afiliasi kelompok, hingga nilai-nilai yang dianut dalam komunitas daring tertentu. Dalam kerangka sosiolinguistik, hal ini menunjukkan bahwa emoji dapat berfungsi sebagai simbol sosial-identitas yang merepresentasikan siapa seseorang, kepada siapa ia berbicara, dan dalam komunitas seperti apa ia berinteraksi. (Sami et al., 2024).

a. Emoji sebagai Gaya Pribadi

Banyak pengguna media digital mengembangkan gaya penggunaan emoji yang khas, baik dalam jumlah, jenis, maupun penempatan dalam teks. Ada pengguna yang selalu menyisipkan emoji 🙏 di akhir setiap pesan untuk menunjukkan kesantunan, sementara yang lain mungkin secara konsisten memakai 😭 untuk menandai hampir semua reaksi mereka. Gaya ini menjadi bagian dari persona linguistik digital, yaitu cara seseorang “membentuk kepribadian” mereka melalui pilihan bahasa dan simbol dalam teks digital.

Gaya penggunaan emoji juga menjadi bagian dari identitas daring, sebagaimana gaya berpakaian mencerminkan kepribadian dalam dunia nyata. Dalam banyak kasus, emoji menjadi penanda ekspresif atas emosi yang seringkali sulit disampaikan melalui kata-kata, dan karena itu menjadi pengganti (substitusi) gaya bahasa yang lebih ringkas dan intuitif.

b. Emoji dan Budaya Komunitas Digital

Setiap komunitas digital memiliki norma, simbol, dan kebiasaan komunikasinya sendiri dan emoji merupakan bagian dari itu. Komunitas penggemar K-pop misalnya, kerap menggunakan emoji 💜 sebagai simbol cinta khas komunitas ARMY (penggemar BTS), yang bermakna lebih dari sekadar ‘hati’. Dalam komunitas game daring, emoji seperti 🎮, 🔥, dan 💀 digunakan sebagai simbol persaingan, kemenangan, atau kekalahan. Emoji 🐍 dalam budaya pop digital bahkan bisa mengandung makna negatif seperti pengkhianatan atau sindiran, tergantung konteks. Dalam kasus ini, emoji berfungsi sebagai penanda identitas kolektif, sekaligus sebagai kode budaya yang hanya dimengerti oleh anggota dalam komunitas tersebut. Emoji dapat menjadi bagian dari bahasa komunitas yakni bahasa yang dibentuk oleh kesepahaman kolektif dan sering kali eksklusif.

c. Emoji dan Keberagaman Budaya Global

Di satu sisi, emoji tampak universal karena digunakan secara global di berbagai negara dan budaya. Namun di sisi lain, makna, frekuensi, dan konteks penggunaannya sangat lokal dan beragam. Emoji 🙏 di budaya Asia bisa dimaknai sebagai tanda terima kasih atau doa, sementara di budaya Barat bisa dimaknai sebagai ‘high five’. Hal ini menunjukkan bahwa emoji, meski berasal dari satu sistem Unicode, berinteraksi secara berbeda dengan budaya lokal pengguna, menciptakan ruang interpretasi yang beragam dan dinamis. Kondisi ini mencerminkan bahwa emoji adalah simbol global yang mengalami proses glokalisasi (globalisasi yang dipengaruhi konteks lokal). (Quhaj, 2024) Oleh karena itu, studi terhadap penggunaan emoji di komunitas digital tertentu juga menjadi jendela untuk melihat keragaman budaya komunikasi dalam dunia maya.

d. Emoji sebagai Representasi Diri dan Sikap Sosial

Emoji juga digunakan untuk menyampaikan posisi sosial, ideologi, atau sikap terhadap isu-isu tertentu. Sebagai contoh, emoji 🏳️🌈 digunakan untuk menyatakan dukungan terhadap LGBTQ+, atau 🕊️ untuk menyuarakan perdamaian. Dalam beberapa kasus, emoji menjadi bentuk representasi politik, ideologis, atau spiritual seseorang. Ini menjadikan emoji tidak hanya sebagai simbol perasaan, tetapi juga simbol posisi sosial dan nilai-nilai pribadi. Dalam konteks ini, emoji dapat dilihat sebagai alat afirmasi identitas, yaitu sarana untuk menunjukkan sikap, pilihan nilai, atau afiliasi terhadap kelompok tertentu di ruang digital yang luas dan cair. Identitas digital pengguna pun terbentuk melalui pengulangan gaya dan simbol ini dalam interaksi daring mereka.

Simpulan

Emoji dalam komunikasi digital bukan lagi sekadar simbol pelengkap, melainkan telah berkembang menjadi sarana komunikasi sosial yang strategis dan bermakna. Berdasarkan hasil analisis, emoji digunakan untuk mengekspresikan emosi, menjaga hubungan interpersonal, menyampaikan kritik tersirat, hingga membentuk solidaritas komunitas daring. Strategi penggunaan emoji ini mencerminkan kompetensi pragmatik pengguna media sosial dalam menyusun makna secara kontekstual dan sosial. Selain itu, ditemukan pula pergeseran makna pada beberapa emoji yang tidak lagi dimaknai secara literal, melainkan direkonstruksi ulang oleh komunitas digital berdasarkan kesepakatan makna baru.

Lebih jauh, emoji juga berperan sebagai penanda identitas dan budaya digital. Gaya penggunaan emoji yang khas serta simbol-simbol tertentu yang menjadi ciri komunitas menunjukkan bahwa emoji dapat merepresentasikan posisi sosial, afiliasi kelompok, dan bahkan nilai-nilai ideologis. Dalam hal ini, emoji dapat dipahami sebagai entitas sosiolinguistik yang hidup, fleksibel, dan reflektif terhadap dinamika komunikasi modern. Oleh karena itu, kajian terhadap emoji membuka ruang baru dalam memahami praktik kebahasaan kontemporer yang semakin visual, interaktif, dan terikat pada konteks sosial digital.

Daftar Pustaka

- Bakhtiar, A., Rinata, B., Sukamto, K., Hidayat, S., & Pramono, S. (2022). Efektivitas Penggunaan Emoji Dalam Komunikasi Digital. *Universitas Negeri Surabaya 2022* /, 620, 620-632. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/118/103>
- Fadlurahman, R. (2025). *Artikel Penelitian Pengaruh Kehadiran Emoji terhadap Interpretasi Emosi dalam Pesan Digital pada Pengguna Android*. [https://repository.unair.ac.id/136995/1/Artikel Penelitian.pdf](https://repository.unair.ac.id/136995/1/Artikel%20Penelitian.pdf)
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). Analisis Sosiolinguistik : Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat. In *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain* (Vol. 1, Issue 4).
- Purnomo, A. C. (2018). *Analisis Semiotika Terhadap Penggunaan Emoticon Whatsapp Dalam Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2013*. Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Quhaj, A. (2024). Pengaruh Penggunaan Emoji Whatsapp Terhadap Pemahaman Pesan, Ekspresi Emosional, Efektivitas Komunikasi, Dan Reaksi Pada Generasi Z Di Kalangan Mahasiswa Stikom Yogyakarta Dalam Komunikasi Digital. In *Ayan*. Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta.
- Sami, D., Fadia, N., & Isvan, N. (2024). *Makna Simbolik Emoji Dalam Komunikasi Digital Dalam Studi Kasus Pada Generasi Z di Indonesia*.
- Shalahuddin, M. A., & Fajrianti, L. (2024). Dampak Emoticon dalam Komunikasi di Media Sosial. *Propaganda*, 4(2), 72-78. <https://doi.org/10.37010/prop.v4i2.1632>